

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, keinginan dan harapan-harapan positif tersebut akan mendorong dirinya untuk menggapai apa yang diinginkan dengan cara menggali potensi-potensi yang terdapat dalam diri. Dimana potensi yang dimiliki oleh setiap orang tersebut pada dasarnya sudah dimilikinya sejak ia dilahirkan, karena Allah telah menganugerahkan kepada setiap umatnya fitrah dan kemampuan sesuai dengan kadarnya masing-masing. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al A'laa (QS. 87:1-7) yang berbunyi :

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ① الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ② وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ③

Artinya : Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasannya Allah telah menciptakan manusia dengan sempurna dan telah menentukan kemampuan dan potensi seseorang sesuai dengan kadarnya serta Allah memberikan petunjuk kepada umatnya. Akan tetapi potensi yang diberikan Allah tidak akan sempurna jika tidak dikembangkan dengan baik dan semaksimal mungkin. Upaya yang dilakukan seseorang untuk menggali dan mengembangkan potensi diri dinamakan dengan aktualisasi diri.

Maslow dalam Syafitri (2014: 292) mengatakan bahwa aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk memperoleh kepuasan atas diri sendiri (*self fulfilment*) menyadari semua potensi diri, menjadi apa yang dapat ia lakukan, dan menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi dan potensi. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang dibawa sejak lahir, salah satu untuk mencapai potensi tersebut adalah dengan cara mengaktualisasikan diri.

Aktualisasi diri juga merupakan salah satu kebutuhan yang diharapkan dapat terpenuhi oleh setiap orang. Maslow dalam Muryatiningsih (2013: 44) menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Setiap orang memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi, keinginan dan harapan-harapan positif yang dimiliki seseorang akan di dorong oleh motif yang melatarbelakanginya.

Terdapat dua motif yang berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri yakni kompetensi dan prestasi. Motif kompetensi terungkap dengan sendirinya pada dewasa ketika tumbuh hasrat untuk menguasai pekerjaan dan keahlian tertentu. Motif prestasi, orang-orang bermotivasi prestasi cenderung melakukan hal positif untuk mencapai cita-cita. Karena mereka merasa bahwa upaya dan kemampuan mereka kemungkinan akan mempengaruhi hasil usahanya (Yonanda, Susilo dan Prasetya, 2016: 111).

Sebagaimana yang dikatakan Bums dalam Muryatiningsih (2013: 44) dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat

mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Sehingga keberhasilan seseorang dalam mencapai aktualisasi diri menandakan bahwa dia termasuk orang yang sehat, seperti yang disampaikan oleh Maslow bahwa orang-orang yang sehat adalah orang yang mengaktualisasikan dirinya.

Seperti halnya Maslow, Rogers juga menyatakan bahwa proses aktualisasi telah dimulai sejak bayi saat mereka mulai mengembangkan konsep diri yang samar saat sebagian pengalaman mereka telah dipersonalisasi dan dibedakan dalam kesadaran pengalaman sebagai “aku” atau “diriku” (Jess dan Feist, 2010: 9). Ketika seseorang bertambah besar maka diri mulai berkembang. Pada saat itu pula tekanan dalam aktualisasi diri beralih dari yang fisiologis kepada yang psikologis. Segera setelah diri mulai tumbuh, maka kecenderungan pada aktualisasi diri mulai kelihatan. Proses yang tetap dan bersinambung ini merupakan tujuan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, baik orang yang normal secara fisik dan psikologis maupun bagi mereka yang memiliki keterbatasan dari segi penglihatan.

Uraian di atas menekankan bahwa setiap manusia telah memiliki dorongan sejak lahir untuk mencapai setiap tujuannya dan biasanya jauh lebih sering dicapai oleh orang-orang yang sehat secara psikologis dan bukan fisiologis. Artinya orang-orang dengan keterbatasan fisik namun sehat secara psikologis juga memiliki peluang yang sama dengan orang-orang normal pada umumnya yaitu mengoptimalkan kemampuannya serta

mengaktualisasikan dirinya di masyarakat. Namun bagaimana cara mereka mencapai aktualisasi diri itulah yang perlu diketahui disamping keterbatasan yang mereka miliki.

Akan tetapi proses aktualisasi diri yang dilakukan oleh orang normal akan berbeda dengan orang yang memiliki keterbatasan dan kekurangan terutama dalam segi penglihatan, dimana mata adalah organ dan alat indra terpenting bagi manusia. Dengan mata seseorang dapat melihat dunia, mereka yang memiliki keterbatasan dan kekurangan tersebut juga mempunyai harapan dan cita-cita yang tinggi, walaupun pada dasarnya apa yang diinginkan tersebut terhalang oleh keterbatasan dan kekurangan dari segi penglihatan.

Kelainan penglihatan dan ketidakmampuan untuk melihat dinamakan dengan tuna netra, dimana secara terminologi sardegna dalam Harimukthi, dan Dewi (2014: 65) menjelaskan bahwa tuna netra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang normal. F.H. Sasraningrat dalam Rudiwati (2005:90) juga menyatakan bahwa kekurangan atau keterbatasan tersebut ada yang diderita sejak lahir tetapi ada juga yang dialami setelah mereka remaja atau dewasa. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan mata, syaraf optik atau bagian otak yang menolak stimulus visual.

Memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan (tuna netra) tidak hanya disebabkan oleh kondisi kerusakan pada mata tetapi juga disebabkan oleh berbagai hal baik itu terjadi sejak masa prenatal, sebelum anak dilahirkan,

pada proses kelahiran maupun pasca lahir (Mangunsong, 2009:57). Dengan latar belakang penyebab yang berbeda-beda inilah menjadikan seseorang mengalami kebutaan atau tuna netra, dimana jumlah penderita tuna netra di Indonesia pada tahun 2013 ternyata tertinggi di kawasan ASEAN yang diperkirakan berjumlah 3 juta. Jumlah tersebut merepresentasikan 1,5 % dari jumlah penduduk 200 juta manusia.

Badan kesehatan dunia (WHO) merilis data bahwa setidaknya ada 40-45 juta penderita kebutaan (cacat netra) atau gangguan penglihatan. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa aksi yang nyata maka (WHO) memperhitungkan pada tahun 2020 mendatang, jumlah penduduk dunia yang buta mencapai 2 kali lipat, kira-kira 80-90 juta orang (Fithriyah dan Rahayu, 2013: 49).

Berdasarkan data ini atas dapat dipahami bahwa jumlah penyandang tuna netra terus mengalami peningkatan dan diperkirakan akan terus bertambah setiap tahunnya. Bagi penyandang tuna netra dengan kondisi tidak dapat melihat, akan membuat dirinya lemah, merasa tidak berguna dan biasanya tuna netra cenderung untuk menjadikan keterbatasannya sebagai alasan untuk mengasihani diri, merasa tidak bisa melakukan apa-apa, mengubur cita-cita karena kekurangan yang dimilikinya sehingga mereka tidak mampu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Apalagi jika seseorang tersebut tidak dibekali dengan keimanan yang kuat, tidak mampu menerima qadha dan qadhar Allah maka ia akan semakin merasa terpuruk dengan keadaanya.

Maslow juga menjelaskan bahwa orang-orang yang *neurotis* (gangguan emosi dan perasaan) dilumpuhkan oleh perasaan malu atau perasaan salah

atas kelemahan dan kekurangan mereka, begitu dihantui sehingga mereka mengalihkan waktu dan energi dari hal-hal yang konstruktif. Mereka juga merasa bersalah atau malu yang tidak ada gunanya terhadap kodrat mereka sendiri dan terlalu banyak membuang-buang waktu yang mencemaskan hal-hal yang tidak dapat diubah (Baihaqi, 2008:211-212).

Namun terdapat sebagian dari tuna netra yang mengalami kebutaan sejak lahir, mereka mampu untuk mengaktualisasikan dirinya dengan baik di samping keterbatasan yang mereka miliki, mereka bangkit dengan terus menggali potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya dan berupaya mengembangkan potensi tersebut semaksimal mungkin walaupun berawal dari ketidakmungkinan dan menghadapi berbagai rintangan, hambatan dan kesulitan-kesulitan yang berat, akan tetapi semua proses yang mereka lalui akhirnya mengantarkan mereka kepada pencapaian aktualisasi diri yang baik. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan bahwasannya kekurangan dan takdir yang diberikan Allah menyimpan kelebihan yang bisa dikembangkan menjadi lebih baik.

Seperti halnya yang dilakukan oleh seorang tuna netra yang menjadi subjek dalam penelitian ini, subjek yang memiliki nama lengkap “Boy Sandi” yang saat ini sudah berusia 42 tahun, dimana subjek mengalami kebutaan sejak lahir dengan kondisi kedua kelopak matanya tertutup. Subjek yang berasal dari keluarga sederhana dan merupakan anak ke 2 dari 5 orang bersaudara ini menuturkan bahwa subjek adalah orang yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan dalam artian subjek tidak pernah sekolah,

dikarenakan keterbatasan yang dialaminya dan juga saat itu belum ada sekolah khusus bagi penyandang tuna netra. Sehingga subjek belajar dari lingkungan, ia berteman dengan anak sekolahan dan belajar banyak hal dari teman-temannya.

Subjek mengatakan bahwa ia adalah orang yang memiliki rasa ingin tau yang begitu besar, ia selalu ingin mencoba apa yang orang normal lakukan dan ia tidak ingin menjadikan keterbatasannya sebagai penghambat bagi cita-citanya, karena menurutnya ini semua adalah takdir dari Allah SWT yang harus ia terima, hal ini diungkapkan subjek saat penulis mewawancarainya pada tanggal 29 September 2017 tepatnya pukul 09.15 s/d 11.25 dimana subjek mengatakan bahwa :

“Saya butanya sudah sejak lahir dan sekarang umur saya 42 tahun, seperti yang Meihat kelopak mata saya itu tertutup dan ini adalah takdir dari Allah yang harus saya terima. Saya juga berasal dari keluarga sederhana saya anak ke-5 dari 5 bersaudara. Saya tidak pernah sekolah, karena karena saat itu belum ada sekolah khusus untuk tuna netra, jadi saya belajar dari lingkungan dan teman-teman yang sekolah saja, saya orangnya selalu ingin tau, apa yang orang normal lakukan dan saya ingin juga saya tidak ingin menjadikan kekurangan saya ini sebagai penghambat cita-cita saya”.

Subjek yang saat ini sudah menjadi penyanyi minang terkenal mengatakan bahwa awalnya ia memulai karirnya dengan menjadi pengamen dan ia juga sering bernyanyi menggunakan alat musik yang dibuatnya sendiri menggunakan kaleng susu di tempat-tempat keramaian seperti di dekat kampus UNP (Universitas Negeri Padang) karena saat itu subjek tinggal disana bersama orang tuanya. Subjek adalah orang yang memiliki keinginan besar dan cita-cita yang tinggi, ia ingin menjadi penyanyi internasional dan

ingin dikenal banyak orang, ia juga berfikir untuk masa depannya, dimana ia mengatakan :

“Awalnya saya hanyalah seorang pengamen jalanan dan saya juga mencoba membuat alat musik dari kaleng susu bekas menjadi sebuah drum dan alat musik itu saya gunakan saat bernyanyi di keramaian seperti dekat kampus UNP itu, karena saya dulu tinggal disana dengan orang tua, untuk sekedar Meri ketahui dulu saya ini memiliki cita-cita yang besar, saya ingin jadi penyanyi internasional, dikenal banyak orang dan saat itu saya juga sudah mulai berfikir“saya anak lelaki, tidak mungkin dan sampai kapan saya akan berharap dan meminta terus kepada orang tua, lama kelamaan tentu semakin dewasa dan saya juga ingin berkeluarga”. (Wawancara terhadap Boy sandi tanggal 29 September 2017 pukul 09.15 s/d 11.25 di kota Padang).

Sehingga karena dorongan dari dalam dirinya tersebut subjek berupaya untuk menggali potensinya semaksimal mungkin dan mengembangkan potensi tersebut hingga ia mendapatkan apa yang ia inginkan. Boy Sandi yang saat ini namanya dikenal banyak orang sebagai artis minang yang memiliki suara emas, dengan album albumnya yang berjudul *“ Tirai Suram Emas, Rindu Di Awan Biru dan Rindu Di Bawah Bulan”*. Sebelumnya Boy Sandi mulai menempuh dunia seni semenjak tahun 1996 dan ia ditawari untuk masuk dapur rekaman pada tahun 1999. Selama berkarir ia sudah menghasilkan sedikitnya 35 album solo/kompilasi, diungkapkannya saat wawancara pada 29 September 2017 pukul 09.15 s/d 11.25 :

“Abang, mulai masuk dunia seni yang sebenarnya itu sejak tahun 1996, tapi yang ditawari oleh produser untuk rekaman tahun 1999, jadi sebelum tahun 96 itu masih bernyanyi di jalanan dan sekarang sedikitnya sudah ada 35 album solo atau kompilasi yang abang hasilkan, Alhamdulillah lah.

Kesuksesan dan keberhasilannya dalam proses aktualisasi diri juga terlihat dari kehidupannya saat ini. Dimana saat ini Boy Sandi telah memiliki

keluarga dengan 1 istri dan 2 orang anak. Ia tinggal bersama keluarganya dengan fasilitas hidup bertaraf menengah ke atas, memiliki mobil, rumah dan kebutuhan hidup yang serba berkecukupan.

Boy Sandi tidak hanya menjadi penyanyi tetapi juga sudah menjadi seorang produser. Untuk mencapai semua itu tidaklah mudah, banyak halangan dan rintangan yang dilaluinya di samping keterbatasannya dari segi penglihatan. Selain memiliki potensi dalam bernyanyi Boy Sandi menuturkan bahwa ia juga bisa memainkan alat musik seperti gitar, piano dan *drum*. Hal ini diungkapkannya ketika penulis melakukan wawancara pada hari Jum'at 29 September 2017 pukul 09.15 s/d.11.25, subjek mengatakan :

“Kalau sekarang abang sudah menjadi produser, sebenarnya tidak hanya bernyanyi saja, memainkan alat musik gitar, piano dan drum tu, bisa abang mah. Memang sih untuk mencapai itu semua tidak lah mudah, apalagi ta-buta-kan, banyak halangan, rintangan dan kesulitannya”.

Menurut pandangan orang-orang secara umum akan menilai bahwa orang yang buta tidak akan mampu untuk melakukan hal itu, akan tetapi lain halnya dengan Boy Sandi, dimana ia mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin di samping keterbatasan yang dimilikinya. Walaupun pada dasarnya mencapai proses aktualisasi diri tidaklah mudah, apalagi bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan, karena keterbatasan tersebut dimungkinkan menghambat tugas-tugas perkembangannya Delphie dalam Harimukhti dan Dewi (2014:65).

Berdasarkan penjelasan di atas secara umum dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan universal yang pasti ada dalam diri

individu tidak terkecuali bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam segi penglihatan (tuna netra). Beberapa tuna netra memiliki motivasi aktualisasi yang sangat baik dalam keterbatasan penglihatan mereka, namun beberapa diantaranya pun tetap merasa terpuruk dan tidak mampu melakukan yang terbaik.

Berdasarkan pada fenomena yang penulis uraikan diatas, penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “ **Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tuna Netra (Studi Kasus pada Boy Sandi pada Minang di Wisma Tabing Indah Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang)**”.

B. Rumusan dan Fokus masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis perlu menjelaskan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Tuna Netra (Studi Kasus pada Boy Sandi Penyanyi Minang di Wisma Tabing Indah Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang)*”.

2. Fokus Masalah

Untuk lebih mendalamnya pembahasan ini, maka sub-sub fokus yang mesti dijawab dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana gambaran aktualisasi diri yang dilakukan penyandang tuna netra “Boy Sandi” di Wisma Tabing Indah Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang?
- b. Apa faktor yang mendorong aktualisasi diri penyandang tuna netra “Boy Sandi” di Wisma Tabing Indah Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Adapun keunikan dari permasalahan yang penulis teliti ini adalah, karena pada umumnya orang-orang yang mengalami kebutaan (tuna netra) sejak lahir *congenital blindness*, cenderung untuk membatasi diri, mengasihani diri dan tidak melakukan upaya untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki, akan tetapi terdapat tuna netra yang justru berusaha untuk menggali potensi dirinya, mengembangkan bakat serta hobi yang dimiliki layaknya orang normal tanpa menjadikan keterbatasannya sebagai alasan, dalam artian subjek berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya hingga ia sukses, dikenal banyak orang dan memiliki ribuan penggemar. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran aktualisasi diri penyandang tuna netra (studi kasus pada Boy Sandi penyanyi minang di Wisma Tabing Indah Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat gambaran aktualisasi diri yang dilakukan penyandang tuna netra “Boy Sandi” di Wisma Tabing Indah Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang .
2. Untuk melihat faktor yang mendorong aktualisasi diri penyandang tuna netra “Boy Sandi” di Wisma Tabing Indah Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi pengembangan ilmu Anak Berkebutuhan Khusus, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan proses aktualisasi diri.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan psikologi bagi peneliti sebagai calon sarjana Psikologi Islam dengan mengkaji tentang aktualisasi diri tuna netra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para tuna netra bahwa dalam diri terdapat potensi untuk mengaktualisasikan diri, bukan hanya terpukul dengan kekurangan yang dimiliki, tetapi bangkit dengan semangat dan kegiatan positif.
- b. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang aktualisasi diri.
- c. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Psikologi Islam.